

Jamu Gendong Di Sukoharjo Menjadi Ide Penciptaan Karya Seni Wayang Beber

Tati Anugrah Heni ^{a.1}, Sutriyanto ^{a.2*}

^a Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

¹ tatianugrahheni@gmail.com, ² sutriyanto@isi-ska.ac.id

ABSTRAK

Penciptaan karya tugas dengan judul “Jamu Gendong Di Sukoharjo Menjadi Ide Penciptaan Karya Seni Wayang Beber” berlatar belakang dari cerita jamu gendong di Sukoharjo. Karya ini bertujuan untuk menjelaskan kepada masyarakat tentang jamu gendong yang berkembang di Sukoharjo. Penyelesaian karya ini menggunakan metode penciptaan menurut SP. Gustami. Pertama, tahap eksplorasi yaitu mencari data tentang jamu gendong dan wayang beber. Kedua, perencanaan dengan membuat sketsa dan desain. Ketiga, perwujudan karya. Penciptaan karya ini dimulai dari desain, *sungging* hingga *finishing*. Karya dengan visualisasi wayang beber ini dibuat menjadi 4 gulungan dan 12 adegan berukuran masing-masing gulungan 50 x 200 cm. Gulungan pertama menceritakan tentang pembuatan jamu gendong, kedua tentang menjajakan jamu gendong, ketiga persiapan festival jamu gendong, dan keempat festival jamu gendong. Setiap adegan dalam karya ini memiliki cerita yang berurutan dimulai dari *pejagong* 1 dan diakhiri di *pejagong* 12 sehingga mampu menjelaskan kepada penikmat tentang pesan yang terkandung.

ABSTRACT

*The creation of this work with the title “Jamu Gendong in Sukoharjo Becomes the Idea for Creation of Wayang Beber Artwork” with the background of the story of herbal medicine gendong in Sukoharjo. This work aims to explain to the public about the herbal medicine gendong that developed in Sukoharjo. Completion of this final work uses the creation method according to SP. Gustami. First, the exploration stage is looking for data about herbal medicine gendong and puppet beber. Second, planning by making sketches and designs. Third, the embodiment of the work. The creation of this work starts from design, painting, to finishing. This work with puppet beber visualization was made into 4 reels and 12 scenes measuring 50x200 cm each. The first scroll tells about making herbal medicine gendong, the second about selling herbal medicine gendong, the third the preparation for the herbal medicine gendong festival, and the fourth the herbal medicine gendong festival. Each scenes in this work has a sequential story starting from *pejagong* 1 and ending in *pejagong* 12 so that it can explain to the audience the message.*

Kata Kunci

Jamu gendong,
Sukoharjo,
Wayang beber.

Keywords

Herbal medicine
gendong,
Sukoharjo, Puppet
beber.



This is an open access article under the CC-BY-SA license

1. Pendahuluan

Jamu merupakan minuman obat tradisional turun temurun yang berasal dari bahan alami, seperti daun-daunan dan biji-bijian (Isnawati, 2021). Masyarakat telah mengenal jamu sejak zaman kerajaan (Dendi Perdana, 2022). Dahulu, jamu merupakan minuman yang diperuntukkan bagi kerajaan. Nenek moyang telah memanfaatkan bahan alami sebagai obat dan ramuan kecantikan (Sari, 2006). Tabib membuat ramuan obat untuk menyembuhkan pasiennya dan para wanita membuat racikan untuk mempercantik diri, contohnya lulur.

Bukti bahwa jamu sudah dikenal sejak zaman dahulu dapat dilihat dari prasasti relief-relief di Candi Borobudur, Prambanan, dan Panataran sekitar abad 8-9 M (Andriati & Wahjudi, 2016). Berdasarkan temuan arkeolog, alat yang digunakan sebagai pembuatan jamu pada zaman tersebut yaitu alu, lumpang, dan pipisan (Saptaningtyas & Indrahti, 2020). Jamu berasal dari kata Bahasa Jawa kuno *Jampi* dan *Usodo*, yang berarti penyembuhan dengan menggunakan ramuan obat-obatan dan doa-doa (Syamsi, 2022). Istilah jamu sendiri tertulis dalam primbon kartasura abad 15-16 M (Andriati & Wahjudi, 2016). Zaman dahulu, jamu merupakan peranan penting dalam kehidupan untuk memelihara kesehatan dan kebugaran. Tertulis dalam Serat Centhini oleh KGPAA Mangkunegara III pada tahun 1810 - 1823 M berisi uraian lengkap tentang jamu.

Jamu dipilih sebagai obat atau minuman penjaga kesehatan karenabahan untuk membuatnya mudah ditemukan. Jamu memunculkan ide bagi masyarakat sebagai sebuah profesi. Profesi penjual jamu berperan penting dalam kehidupan. Profesi ini berguna untuk meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat. Pekerjaan menjual jamu biasanya dilakukan oleh wanita dengan cara berkeliling menggendong jamu menggunakan *wakul* sehingga disebut jamu gendong. Wanita penjual jamu biasanya mengenakan pakaian khas Jawa yaitu

baju kutu baru dan bawahan mengenakan kain jarik dan biasanya rambut penjual jamu digelung di belakang.

Jamu gendong diproduksi rumah tangga dengan peralatan yang sederhana, bahan dan alat yang mudah ditemui (Asriani et al., 2015). Jamu industri rumah biasanya diujakan dalam bentuk cair. Sebagai obat tradisional, jamu tidak memiliki efek samping jika benar dalam meracik bahan, tidak seperti jamu atau obat lain yang berbahan kimia sebagian besar mengandung efek samping. Jamu rumahan tidak menggunakan bahan pengawet sehingga tidak dapat bertahan lama.

Jamu gendong merupakan salah satu warisan yang berkembang di Indonesia. Budaya Sehat Jamu telah resmi ditetapkan oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dari Indonesia yang dilakukan dalam sidang di Kasane, Republik Botswana, Afrika Selatan pada Rabu 6 Desember 2023 (Jonathan & Sarudin, 2024). Jamu telah melewati perjalanan yang panjang, dari zaman kerajaan hingga sekarang, jamu telah menjadi warisan budaya tak benda dari Indonesia. Jamu gendong memiliki banyak manfaat, salah satu kabupaten di Jawa Tengah yaitu Kabupaten Sukoharjo menjadikan jamu gendong sebagai ikon kota. Selain itu, pada masa pemerintahan bupati Sukoharjo, Etik Suryani mengeluarkan kebijakan Jumat minum jamu bagi Organisasi Perangkat Daerah (OPD) guna mendukung budaya sehat jamu.

Wayang merupakan peninggalan dari Bangsa Indonesia asli. Peneliti asal negeri kincir angin, GAJ Hazeu meneliti wayang pada 1897 meyakini bahwa wayang merupakan hasil kebudayaan Jawa berdasarkan etimologi istilah-istilah dikenal dalam pagelaran wayang seperti *dalang*, *wayang*, *kelir*, *keprok*, dan *blencong* (Maharsi, 2018). Wayang beber merupakan seni pertunjukan warisan kebudayaan non benda yang berkembang di Indonesia. Wayang beber muncul dan berkembang sejak masa pra-islam (Sya'diyah, 2015). Wayang terdiri dari

kata Wa dan Yang atau bayang yang berasal dari Bahasa Jawa mengambil dari vokal kata *layang*, *reyong*, dan *dhoyong* memiliki arti tidak tetap dan selalu bergerak (Sulaksono, 2013). Sedangkan kata beber berarti menggelar atau *membeberkan*. Wayang beber berusia lebih tua dari wayang *purwo*. Bukan hanya untuk sarana tontonan tetapi juga untuk sarana tuntunan. Sebab, semua yang terdapat dalam wayang beber mampu memberikan kontribusi positif bagi perkembangan nilai-nilai spiritual manusia pada hakekat kehidupan yang sesungguhnya. Maka dari itu, sebagai warisan kebudayaan Indonesia, wayang beber harus dilindungi, dihargai, dan dilestarikan supaya generasi mendatang bisa menikmati kekayaan kebudayaan yang dihasilkan oleh nenek moyang dan dapat menikmatinya.

Wayang merupakan hasil dari tradisi lisan masyarakat yang menceritakan cerita Ramayana dan Mahabarata. Kemudian, cerita tersebut digunakan dalam membuat relief dan bangunan candi lainnya sebagai contoh Candi Puntadewa, Candi Bima dan sebagainya. Setelah bertransformasi dari cerita lisan ke dalam bentuk relief, narasi wayang beber kemudian divisualisasikan kembali dengan menggunakan media daun rontal (sejenis siwalan) atau yang biasa dibuat untuk bahan atap rumah (*welit*). Wayang beber yang dilukiskan ke dalam daun rontal merupakan asal mula wayang beber dari Kerajaan Jenggala pada abad IX (Sutriyanto et al., 2013).

Wayang Beber dibagi menjadi dua jenis yakni wayang beber gaya Pacitan dan wayang beber gaya Wonosari Gunung Kidul. Perbedaan dari kedua jenis wayang beber tersebut terletak pada isiannya dimana wayang beber Pacitan memiliki kerumitan yang lebih dibanding wayang beber Wonosari. Wayang beber pacitan berada di Dusun Karangtalun, Desa Gedompol, Kecamatan Donorojo, Pacitan, Jawa Timur dan wayang beber Wonosari berada di Dusun Gelaran, Desa Karangmojo, Kecamatan Wonosari Gunung Kidul,

Yogyakarta. Menurut KBBI, *Sungging* berarti lukisan atau perhiasan diwarnai dengan cat air dan sebagainya. *Sungging* berasal dari istilah bahasa Jawa yang memiliki arti suatu teknik pewarnaan dalam wayang. Warna *Sungging* pengimplementasiannya dengan cara disusun bertingkat atau gradasi dari warna tua ke muda atau sebaliknya. Teknik *sungging* memiliki ciri khas yang membedakan dengan teknik lainnya yaitu tampak jelas adanya pembeda antar warna satu sama lain.

Menggunakan ide jamu gendong, penulis akan membuat karya yang berbentuk wayang beber berupa 4 gulungan karya dengan media kanvas berisi cerita perjalanan jamu gendong di Sukoharjo yang dibagi menjadi 12 adegan menggunakan teknik *sungging*. Penciptaan karya wayang beber jamu gendong ini penting untuk menjelaskan kepada masyarakat mengenai eksistensi jamu gendong yang berkembang di Sukoharjo dan tidak pudar oleh perkembangan zaman. Selain itu, karya wayang beber jamu gendong ini dapat menambah nilai keindahan dalam seni wayang beber.

Tujuan penciptaan karya seni wayang beber jamu gendong ialah mampu membuat konsep dan desain adegan wayang beber dengan ide dasar jamu gendong. Kemudian, mewujudkan desain menjadi karya wayang beber. Selain itu, mendeskripsikan estetika dan simbolik proses perwujudan karya seni wayang beber jamu gendong.

Penciptaan karya wayang beber jamu gendong diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pencipta supaya dapat berkarya dengan mengembangkan karakter wayang beber dengan visualisasi jamu gendong, bagi masyarakat supaya dapat memberikan informasi tentang manfaat jamu gendong yang divisualisasikan menjadi karya seni wayang beber sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya wayang beber di masyarakat, dan bagi apresiasi supaya dapat menyampaikan pentingnya melestarikan kesenian

tradisional wayang beber dan jamu gendong yang semakin pudar di masyarakat dan sebagai acuan bagi apresiasi atau pemula untuk berkarya seni wayang beber dengan baik.

2. Metode

Menurut Monroe Beardsley, nilai estetis adalah nilai potensial dari sebuah karya seni dan objek estetis serupa yang mengusahakan pengalaman lewat pengenalan secara fokus pada objek estetis (Murgiyanto, 2017). Monroe dalam buku *Estetika* (Nimoyan et al., 2017), menjelaskan ciri sifat-sifat yang membuat baik atau indah dari suatu benda dibagi menjadi tiga yaitu :

- a. Kesatuan (*unity*), mengartikan bahwa benda estetis tersusun secara baik. Pemvisualisasian bentuk wayang beber dengan ide jamu gendong merujuk pada setiap proses perjalanan jamu gendong di Sukoharjo yang digambarkan menjadi empat gulungan karya dengan 12 adegan yang berurutan.
- b. Kerumitan (*complexity*), dalam adegan karya ini wayang beber jamu gendong ini menggambarkan beberapa proses perjalanan jamu yang sangat detail. Ornamen dan *isen-isen* pada wayang beber digambarkan begitu teliti dan rumit sesuai dengan data lapangan.
- c. Kesungguhan (*intensity*) dalam observasi dan pengumpulan data untuk menemukan sebuah konsep yang digunakan dalam menciptakan rancangan dan desain untuk divisualisasikan menjadi bentuk wayang beber dengan ide jamu gendong di Sukoharjo.

Metode penciptaan karya seni menurut SP. Gustami bahwa, karyaseni diciptakan melalui tiga tahap dan enam langkah, yaitu: (1) Eksplorasi, (2) Perancangan, dan (3) Perwujudan. Dalam proses membuat karya perlu adanya

sumber data dan referensi untuk dilanjutkan menjadi sebuah konsep yang mengangkat ide dasar berikutnya tahap perancangan dan pembuatan *prototype* dalam perwujudan karya seni. Selanjutnya proses evaluasi dalam pembuatan karya, sehingga pelaku seni dapat menciptakan sebuah karya yang memiliki kualitas yang tinggi (Gustami, 2007). Penciptaan karya ini diawali dengan penggalan data tentang wayang beber dan jamu gendong di Sukoharjo. Setelah data terkumpul, kemudian memvisualisasikannya ke dalam bentuk rancangan desain. Lalu, proses perwujudan desain menjadi sebuah karya sesuai dengan rancangan.

Teknik pengumpulan data dalam penciptaan karya seni wayang beber jamu gendong sebagai berikut :

a. Observasi Tematik

Observasi dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan objek yang biasa ditemui. Melakukan pengamatan terhadap penjual jamu yang merupakan keturunan dari penjual jamu langganan KGPAA Mangkunegara VIII dan penjual jamu yang biasa berkeliling di kampung dan seniman wayang beber. Selain itu, pengamatan melalui foto detail dari objek patung jamu, lingkungan Mangkunegaran, tempat berjualan jamu Bu Hadi, dan sanggar wayang beber Sekartaji. Sehingga dapat memunculkan ide untuk digunakan sebagai referensi dari objek jamu gendong yang divisualisasikan ke bentuk wayang beber.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik dalam pengumpulan data dengan cara berkomunikasi dengan pihak yang berkaitan dengan objek yang dituju (narasumber). Teknik ini dilakukan wawancara secara langsung dengan cara mengunjungi kediaman atau tempat yang ditentukan oleh

narasumber.

c. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara literasi dari berbagai sumber buku cetak atau non cetak maupun artikel yang berkaitan dengan substansi yang penulis angkat. Langkah dalam melakukan studi pustaka yaitu mencari buku, artikel jurnal maupun blog dengan tema yang diangkat di perpustakaan maupun *platform* perpustakaan *online*.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dari penelitian yang digunakan sebagai bukti bahwa telah melaksanakan serangkaian penelitian pada sebuah masalah atau objek yang ada di sekitar. Hasil observasi dapat dipercaya apabila terdapat sebuah dokumentasi yang mendukung. Pada penelitian ini, untuk melakukan dokumentasi penelitian dapat menggunakan kamera, *handphone*, perekam suara, dan buku catatan.

Tahap pembuatan karya yang pertama ialah mempersiapkan peralatan dan bahan. Alat yang digunakan dalam proses berkarya yaitu kuas, pen kodok, ATK, dan sebagainya. Bahan utama dalam pembuatan karya wayang beber jamu gendong ini adalah kain prima, cat tembok, dan pigmen warna. Selain bahan utama, terdapat bahan penunjang lain untuk mendukung proses berkarya seperti tinta bak, lem kayu, air, dan sebagainya. Kedua, pecah pola desain. Gulungan karya ini dibagi menjadi 3 *pejagong*. Setiap gulungan wayang beber jamu gendong berukuran gambar 50 x 200 cm. Ketiga proses pembuatan karya, Proses awal yaitu pembuatan kanvas. Kemudian, *Ngeblat* desain ke atas kanvas

menggunakan meja kaca. Setelah itu, membuat campuran cat warna *sungging* menggunakan cat tembok Weldon warna putih, pigmen sablon, cairan lem, air, dan *cup* cat. Dilanjutkan proses *sungging* pada objek wayang beber dengan warna cat yang sudah disiapkan. Terakhir proses *finishing* dengan memberi *outline* dan *isen-isen* pada objek wayang beber.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada Gulungan wayang beber jamu gendong terdiri dari 4 gulungan dan 12 *pejagong*. Setiap *pejagong* menceritakan proses perjalanan dari pembuatan jamu tradisional dan dalam penyajian cerita hadir beberapa tokoh utama yang mengisi suasana.

Adapun deskripsi cerita wayang beber jamu gendong sebagai berikut :



Gambar 1: *Pejagong* 1 gulungan 1
(Foto: Tati Anugrah Heni, 2024)

Judul : Mencari Bahan Jamu

Ukuran : 50 x 55 cm

Media : *Sungging* di atas kanvas

Pada *pejagong* 1 gulungan 1 menceritakan kegiatan awal dari pembuatan jamu tradisional yaitu mencari bahan. Dalam *pejagong*, memvisualisasikan Bu Hadi yang sedang berada di Pasar Nguter dimana pasar tersebut merupakan tempat yang menjual berbagai macam *empon-empon* kebutuhan perjamuan. Selain itu, bahan jamu juga bisa didapatkan di lingkungan sekitar, contohnya daun pepaya yang sedang dipetik dan perkunyitan.



Gambar 2: *Pejagong* 2 gulungan 1
(Foto: Tati Anugrah Heni, 2024)

Judul : Masak Jamu Tradisional

Ukuran : 50 x 90 cm

Media : *Sungging* di atas kanvas

Pada *pejagong* 2 gulungan 1 menceritakan kegiatan mengolah jamu dengan cara tradisional. Terlihat Bu Hadi sedang menghaluskan kunyit dengan cara digerus. Terlihat juga orang sedang memarut, menumbuk jamu menggunakan alu dan lumpang, dan memasak jamu dengan kayu bakar. Jrambul juga tampak sedang membantu mengangkat panci yang isinya jamu matang.



Gambar 3: *Pejagong 3 gulungan 1*
(Foto: Tati Anugrah Heni, 2024)

Judul : Berangkat Jualan Jamu Gendong

Ukuran : 50 x 55 cm

Media : *Sungging* di atas kanvas

Pada *pejagong 3 gulungan 1* menceritakan perjalanan berangkat berjualan jamu dengan latar jalan pedesaan yang banyak orang berlalu lalang, ada orang sedang berangkat ke sawah yang digambarkan menggunakan *caping*. Bu Hadi berjualan jamu gendong dengan berjalan kaki, terlihat juga sedang papasan dengan penjual jamu lain.



Gambar 4: *Pejagong 4 gulungan 2*
(Foto: Tati Anugrah Heni, 2024)

Judul : Jualan Jamu Gendong 1

Ukuran : 50 x 55 cm

Media : *Sungging* di atas kanvas

Pada *pejagong* 4 gulungan 2 menceritakan kegiatan berjualan jamu oleh Bu Hadi. Bu Hadi menjajakannya di sekitar PTPN Radio. Tampak orang sedang berkumpul untuk menikmati jamu Bu Hadi. PTPN Radio berada di dekat sebuah pasar, terlihat juga ada orang berjualan di sekitarnya. Jambul muncul dengan santai duduk sambil memainkan ukulelanya dengan maksud menghibur diri dan orang sekitarnya.



Gambar 5: *Pejagong* 5 gulungan 2
(Foto: Tati Anugrah Heni, 2024)

Judul : Jualan Jamu Gendong 2

Ukuran : 50 x 90 cm

Media : *Sungging* di atas kanvas

Pada *pejagong* 5 gulungan 2 menceritakan kegiatan Bu Hadi berjualan jamu gendong di area Mangkunegaran untuk pegawai, penari, dan abdi dalem atas perintah KGPAA Mangkunegara VIII. Terlihat beberapa orang sedang menikmati jamu bu Hadi dan ada yang sedang sakit yang digambarkan sedang memakai koyo, pijatan dan tergeletak lemas sambil menunggu jamu Bu Hadi sebagai obat tradisional.



Gambar 6: *Pejagong* 6 gulungan 2
(Foto: Tati Anugrah Heni, 2024)

Judul : *Menjadi poro nini*

Ukuran : 50 x 55 cm

Media : *Sungging* di atas kanvas

Pada *pejagong* 6 gulungan 2 menceritakan Bu Hadi diangkat menjadi *poro nini* oleh KGPAA Mangkunegara VIII untuk menjaga museum. Bu Hadi diberikan tempat untuk berjualan jamu di dalam keraton. Tergambar Bu Hadi sedang melayani pembelinya dan terlihat juga seorang kepercayaan raja sedang memantau dan menikmati jamu.



Gambar 7: *Pejagong* 7 gulungan 3
(Foto: Tati Anugrah Heni, 2024)

Judul : *Rembukan Warga*

Ukuran : 50 x 55 cm

Media : *Sungging* di atas kanvas

Pejagong 7 gulungan 3 menceritakan kegiatan warga yang sedang mendiskusikan acara festival yang segera dilaksanakan. Tampak bu Hadi dan pamong warga sedang berbincang- bincang santai. Kegiatan tersebut bertempat di depan rumah Jrambul, dimana Jrambul digambarkan dengan ukuran yang lebih besar.



Gambar 8: *Pejagong* 8 gulungan 3
(Foto: Tati Anugrah Heni, 2024)

Judul : *Wara-Wara*

Ukuran : 50 x 55 cm

Media : *Sungging* di atas kanvas

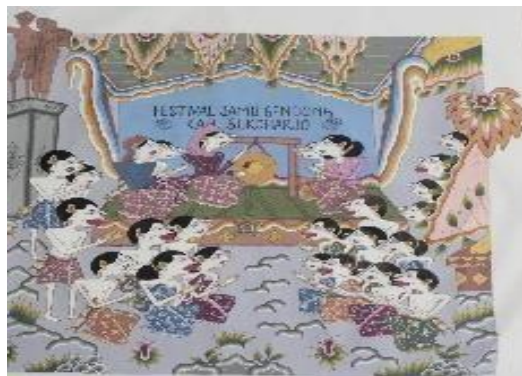
Pejagong 8 gulungan 3 menceritakan kegiatan *wara-wara* untuk memberitahukan kepada warga tentang festival jamu yang akan diselenggarakan. Kegiatan ini bertempat di salah satu desa sentra jamu yang berada di Juron Kecamatan Nguter. Hal tersebut digambarkan dengan sebuah gapura yang bertuliskan "Juron".



Gambar 9: *Pejagong* 9 gulungan 3
(Foto: Tati Anugrah Heni, 2024)

Judul : Persiapan Festival
Ukuran : 50 x 90 cm
Media : *Sungging* di atas kanvas

Pejagong 9 gulungan 3 menceritakan kegiatan warga yang sedang mempersiapkan acara festival. Terlihat beberapa orang sedang menghias mobil untuk pawai kendaraan, ada yang sedang membuat *tenggok* besar, dan menyiapkan *empon-empon*. Selain itu, di sebelah terdapat beberapa orang yang sibuk menghias panggung acara festival yang bertuliskan “Festival Jamu Gendong Kab. Sukoharjo”. Jambul muncul sambil membawa *umbul-umbul* untuk menghias panggung.



Gambar 10: *Pejagong* 10 gulungan 4
(Foto: Tati Anugrah Heni, 2024)

Judul : Pembukaan Festival
Ukuran : 50 x 55 cm
Media : *Sungging* di atas kanvas

Pejagong 10 gulungan 4 menceritakan kegiatan pembukaan festival jamu gendong oleh bupati Sukoharjo dengan tabuhan gong sebagai tanda dimulainya acara festival. Dihadiri oleh Bu Hadi, Wakil Bupati, dan warga sekitar. Festival

jamu gendong dilaksanakan di Desa Bulakrejo, Hal ini dilihat dengan adanya patung jamu gendong di sekitar panggung.



Gambar 11: *Pejagong 11 gulungan 4*
(Foto: Tati Anugrah Heni, 2024)

Judul : Karnaval Festival Jamu Gendong

Ukuran : 50 x 90 cm

Media : *Sungging* di atas kanvas

Pejagong 11 gulungan 4 menceritakan isi dari kegiatan festival jamu gendong. Disini digambarkan prosesi karnaval dengan pawai arak-arakan gunung *tenggok* jamu gendong raksasa, mobil hias, dan berbagai macam. Selain itu, pada acara festival ini juga diadakan *fashion show* menggunakan pakaian *mbok* jamu, penampilan tari *mun dhong* (jamu gendong) yang disaksikan oleh banyak orang. Pada acara ini Jrambul mengikuti karnaval dengan membawa *umbul-umbul*.



Gambar 12: *Pejagong 12 gulungan 4*
(Foto: Tati Anugrah Heni, 2024)

Judul : Minum Jamu Bersama

Ukuran : 50 x 55 cm

Media : *Sungging* di atas kanvas

Pejagong 12 gulungan 4 menceritakan kegiatan setelah acara festival jamu gendong. Cerita ini menggambarkan kegiatan minum bersama jamu gendong oleh warga dan Organisasi Perangkat Daerah (OPD). Bu Hadi muncul sebagai tokoh utama dan juga didukung dengan tokoh bupati dan wakilnya.

4. Kesimpulan

Jamu telah berkembang dan dikenal oleh masyarakat sejak zaman Kerajaan. Jamu merupakan minuman herbal yang memiliki banyak manfaat. Tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan tubuh tetapi juga di bidang perekonomian. Sehingga dengan jamu, muncul pekerjaan menjual jamu dengan cara digendong yang biasa disebut jamu gendong. Dengan bekerja sebagai penjual jamu gendong, masyarakat mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga. Banyaknya masyarakat Sukoharjo yang menjadi penjual jamu gendong baik di perantauan maupun di dalam kota, menjadikan Kabupaten Sukoharjo sebagai Kota Jamu. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pasar jamu tradisional yang berada di Kecamatan Nguter dan patung jamu gendong sebagai ikon kabupaten yang berada di Desa Bulakrejo Kecamatan Sukoharjo.

Mengangkat jamu gendong sebagai tema dalam penciptaan karya ini, penulis memvisualisasikan objek jamu gendong yang berkembang di Sukoharjo menjadi sebuah desain karya kemudian diwujudkan ke dalam bentuk wayang beber yang terdiri dari 4 gulungan dan 12 *pejagong*. Pada setiap gulungan wayang beber dengan ukuran 50 x 200 cm penulis menggambarkan 3 *Pejagong*. Wayang beber pacitan dan wonosari pada umumnya mengisahkan cerita Panji Asmarabangun dan Dewi Sekar Taji, sedangkan karya wayang beber ini

merupakan wayang beber yang mengkreasikan cerita jamu gendong di Sukoharjo. 12 *pejagong* wayang beber jamu gendong memiliki kesinambungan cerita yang berurutan dimulai dari *pejagong* pertama dan diakhiri di *pejagong* 12. Gulungan pertama menceritakan proses awal dari pembuatan jamu gendong secara tradisional. Kegiatan yang diceritakan pada gulungan pertama dimulai dari mencari bahan jamu, memasak jamu, hingga berangkat berjualan jamu gendong. Gulungan kedua menceritakan kegiatan menjajakan jamu gendong dengan latar tempat yang berbeda setiap *pejagong* yaitu di area sekitar PTPN Radio dan keraton Mangkunegaran. Gulungan ketiga menceritakan kegiatan persiapan festival jamu gendong yang dilaksanakan di Sukoharjo, dibuktikan dengan adanya beberapa ikon khas Sukoharjo yang tergambarkan dalam *pejagong*. Gulungan keempat, menceritakan rangkaian kegiatan festival jamu gendong di Sukoharjo. Wayang beber jamu gendong digambarkan menggunakan media kanvas dan teknik sungging untuk pewarnaannya. Perwujudan karya wayang beber jamu gendong ini menggunakan metode penciptaan menurut SP. Gustami yaitu penciptaan melalui tiga tahap. Tahap pertama eksplorasi, penulis melakukan studi pustaka dan pengamatan lapangan yang berhubungan dengan tema penulis angkat. Tahap kedua perancangan, penulis merancang konsep untuk menciptakan karya seni dengan ide dasar jamu gendong. Tahap ketiga perwujudan, penulis menciptakan karya sesuai dengan rancangan yang sebelumnya telah dibuat. Wayang beber jamu gendong diciptakan untuk menjelaskan kepada penikmat mengenai eksistensi jamu gendong di Sukoharjo yang tidak pudar dengan perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Andriati, & Wahjudi, R. M. . (2016). Society's Acceptance Level of Herb as Alternative to Modern Medicine for Lower, Middle, and Upper Class Group. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 29(3), 133. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://e-journal.unair.ac.id/MKP/article/download/2547/1900&ved=2ahUKEwjSzsKk6NfxAhWGtYsKHcFjDQQQFjACegQIHhAC&usg=AOvVaw3-AGQECfTmYbL25wQumb7n&cshid=1625896579727>.
- Asriani, P. S., Bonodikun, B., & Yuliarti, E. (2015). Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Jamu Gendong Melalui Penerapan Teknologi Diversifikasi Produk Olahan. *Jurnal Bisnis Tani*, 1(1), 68–76.
- Dendi Perdana. (2022). *Perancangan Motion Graphic sebagai Media Promosi Minuman Herbal Magical Tea dari Odah Temu untuk Milenial di Kalimantan Timur*. Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi Indonesia. http://repository.stsrdivisi.ac.id/554/1/2022_11151020_Dendi_Perdana_BAB_I_II_III.pdf
- Gustami, S. (2007). *Butir-Butir Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Prasista.
- Isnawati, D. L. (2021). Minuman Jamu Tradisional Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Di Kerajaan Majapahit Pada Abad Ke-14 Masehi. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(2).
- Jonathan, M., & Sarudin, R. (2024). Analisis Pengaruh Healthy Awareness Terhadap Minat Beli Produk Jamu Lestarijamuku. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11953–11961.
- Maharsi, I. (2018). *Wayang beber*. Dwi-Quantum.
- Murgiyanto, S. (2017). *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan Edisi Baru*. Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Nimoyan, I. B., Astuti, S. Y., & Hartanto, D. A. (2017). *Estetika Visualisasi Teaser Batik Paras Gempal dalam Acara Banyuwangi Batik Festival 2015*. University of Jember.
- Saptaningtyas, A. I., & Indrahti, S. (2020). Dari Industri Jamu Tradisional ke Industri Jamu Modern: Perkembangan Industri Jamu Sido Muncul dalam Mempertahankan Eksistensi Perusahaan Tahun 1951-2000. *Historiografi*, 1(2), 172–180. <http://sidomuncul.com/Industri-Jamu-yang-Bermanfaat-Bagi-Masyarakat-dan-Lingkungan>.
- Sari, L. O. R. K. (2006). Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya. *Pharmaceutical Sciences and Research*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.7454/psr.v3i1.3394>.
- Sulaksono, D. (2013). Filosofi pertunjukan Wayang purwa. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 11(2), 238–246.
- Sutriyanto, S., Cholish, H., & Candra DA, N. R. A. (2013). *Laporan Ipteks Bagi Masyarakat (Ibm): "Ibm Wayang Beber Bagi Guru Mgmp Seni & Budaya Se-Kabupaten Pacitan, Jawa Timur*.

-
- Sya'diyah, F. (2015). Peningkatan Keterampilan Bicara Anak Usia 3 - 4 Tahun Melalui Metode Bercerita (Wayang Beber Tematik) Di Kelompok Bermain Al-Jauhariyyah Muslimat NU Kajen Margoyoso Pati. *Semarang: Perpustakaan Universitas Negeri Semarang*.
- Syamsi, A. B. (2022). Sinergi Bumdes Dan UMKM Jamu Guna Meningkatkan Pendapatan Melalui Pengelolaan Sertifikasi Halal Di Kabupaten Sampang dan Bangkalan. *Al-Huquq: Journal of Indonesian Islamic Economic Law*, 4(1), 15 – 34.